

**IDENTIFIKASI KERUSAKAN MAKAM BERBAHAN BATU PADA
KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti
ujian guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

KARTIKA SARI

F071181002

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
2314/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal **23 November 2022**, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 27 September 2023

Pembimbing I


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

Pembimbing II

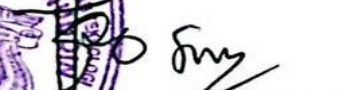

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin




Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI KERUSAKAN MAKAM BERBAHAN BATU PADA
KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKLUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

**Kartika Sari
F071181002**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 17 Oktober 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis, 26 Oktober 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

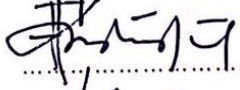
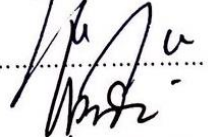
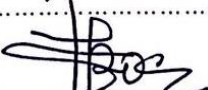
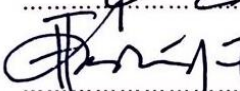
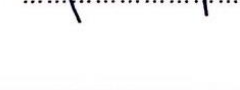
**IDENTIFIKASI KERUSAKAN MAKAM BERBAHAN BATU PADA
KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKLUMBA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



24 Oktober 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. | Ketua |  |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing II |  |

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Kartika Sari

NIM : F071181002

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya

Judul Skripsi : Identifikasi Kerusakan Makam Berbahan Batu Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Kartika Sari

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Identifikasi Kerusakan Makam Berbahan Batu Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih atas segala bantuan, doa, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari, dalam proses perkuliahan mulai dari semester satu hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus merah tercinta ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati., M.Si selaku Ketua Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh staf pengajar (dosen) Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan, kesempatan, dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh

pendidikan. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Dr. Rosmawati., Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Supriadi, S. S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan D. S.S, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., dan Ir. H. Djamaluddin, M.T.

5. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Rosmawati., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Dr. Khadijah Thahir Muda., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, nasihat, semangat, bahkan bantuan referensi, dan telah meluangkan waktunya untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Syarifuddin dan seluruh staf/pegawai Fakultas Ilmu Budaya atas segala bantuannya dalam pengurusan berkas selama berakademik di Departemen Arkeologi.
7. Tim yang telah membantu penulis dalam penelitian di lapangan, Regita Cahyani Syam, Andi Nurfadillah, Fadia Ayu Lestari, Muhammad Agang, Muh. Arif Hidayat. Aditya Josep Mesalayuk dan Zulkifli yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran pada saat pengumpulan data dilapangan. Kalian luar biasa.
8. Teman-teman Arkeologi 2018 (*Pottery*) Nurul Izza Khaerunnisa (Caca), Salna Dafanjani (Salna), Ririn Awlya (Ririn), Andi Nurfadillah (Ani), Lisda Amaliana Usfira (Lisda), Zulkifli (Kipli), Nur Ismi Aulia (Ismi), Fifi Arianti (Fifi), Regita Cahyani Syam (Egi), Alfrida Limbong Allo (Ida), Ashrullah Djalil (Accung), Annisa Musfira Achmad (Chae), Andini Dwi Putri (Andin), Fadia Ayu Lestari (Fadia), Novianti Lepong (Novi), Risky Nur Mutmainnah (Risky), St. Nurlaila (Ela), St. Alfiah (Fia), Lalu Muhammad Balia F (Lalu), Muh. Arif Hidayat (Arif), Muh. Nur Taufiq (Topik), Indra Andriani Hamda (Indra), Muh. Nur Akram A.N (Akram), Muh. Hafdal H (Hafdal), Riska Maulida (Riska), Muhammad Algis (Algis), Khainun (Inun), Muh. Agang (Agang), Perayanti (Pera), Aditya Joseph

- Mesalayuk (Adit), dan Abimayu Resky Januar (Abi) terima kasih telah berbagi cerita dan menjadi teman-teman yang baik. Kalian adalah orang-orang yang hebat.
9. Teman-teman kelompok I Landasstular XXVIII Muh. Nur Taufik, Aditya Josep Mesalayuk, Riska Maulida dan Fifin Arianti. terimakasih selalu sedia mengulurkan tangan dan selalu membantu dilapangan. Semoga lelah dan segala emosi yang ditahan, dibalas kebaikan oleh yang kuasa.
 10. Pendamping kelompok I Landasstular XXVIII kak Tamar dan kak Yulastri terima kasih atas arahan, kesabaran serta ilmunya selama dilapangan.
 11. KAISAR FIB-UH yang telah memberikan kesempatan belajar di dunia kampus selain kegiatan akademik, juga kepada teman, adik, dan senior dimanapun berada.
 12. Teman-teman yang dipertemukan di lokasi KKN, terima kasih telah memberikan pengalaman hidup yang berkesan di masa perkuliahan penulis. Teman-teman KKN Tematik Unhas Gelombang 107 Universitas Hasanuddin, Wilayah Tallo yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
 13. Keluarga dari Regita Cahyani Syam sekeluarga terima kasih telah memberikan tumpangan selama penelitian di Kabupaten Bulukumba.
 14. Kepada partner hari-hari saya Jalil Akbar, terima kasih telah hadir dalam menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dan selalu sabar dalam menghadapi penulis.
 15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis baik ketika masa perkuliahan maupun ketika penyusunan skripsi.
 16. *And thank you to myself for being enthusiastic about working on this final assignment even though I had to stop in the middle of the preparation because my beloved mother had left forever, thank you very much for being patient so far.*
 17. Pada akhirnya, tiada rasa terima kasih yang paling mendalam serta penghargaan tertinggi dari seorang anak selain kepada kedua orang tua. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda **Nasir** dan Almarhumah Ibunda **Cia**. Terima kasih telah memberikan bimbingan, limpahan kasih sayang, dukungan luar biasa serta panjatan doa dan harapan mustajab sehingga penulis dapat menyelesaikan amanat ini. Untuk saudara penulis **Asrul** dan kakak ipar penulis **Ina**

terimakasih sudah mendukung penulis dalam hal apapun, dan untuk Keponakan penulis **Nurfaidah Putri Syam** terimakasih telah hadir dan memberikan keceriaan pada penulis Semoga Allah selalu melindungi, merahmati, dan memberkahi kalian.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan hati sebagai amal ibadah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang baik dalam dunia pendidikan seperti pengembangan ilmu arkeologi maupun hal lainnya. Aamiin.

Wa 'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 20 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxiv
ABSTRACT	xxv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA DAN PROFIL WILAYAH	15
2.1 Landasan Konsep Pelestarian	15
2.2 Profil Kabupaten Bulukumba	21
2.3 Sejarah Dea Daeng Lita	30
2.4 Nilai Penting Kompleks Makam Dea Daeng Lita	32
BAB III	37
GAMBARAN UMUM SITUS	37
3.1 Deskripsi Situs	37

3.2 Makam Berbahan Batu	47
BAB IV	49
IDENTIFIKASI DAN FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN PADA MAKAM	49
4.1 Pemilihan Sampel	49
4.2 Identifikasi Kerusakan Pada Makam	50
4.3 Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Pada Makam	78
BAB V	93
PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	1011

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1. Presentase Kerusakan Sektor 1 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	67
Diagram 4.2 Presentase Kerusakan Sektor 2 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	68
Diagram 4.3. Presentase Kerusakan Sektor 3 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	70
Diagram 4.4. Presentase Kerusakan Sektor 4 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	71
Diagram 4.5. Presentase Kerusakan Sektor 5 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	73
Diagram 4.6. Presentase Kerusakan Sektor 6 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	74
Diagram 4.7. Presentase Kerusakan Sektor 7 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	76
Diagram 4.8. Presentase Kerusakan Sektor 8 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	77
Diagram 4.9. Suhu udara (°C) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	79
Diagram 4.10. Lama penyinaran matahari (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	80
Diagram 4.11. Kelembaban relatif (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	81
Diagram 4.12. Jumlah curah hujan (mm) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	83
Diagram 4.13. Jumlah hari hujan (hari) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	83

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Jumlah curah hujan (mm) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	25
Tabel 2.2. Jumlah hari hujan (hari) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	26
Tabel 2.3. Suhu udara (°C) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	27
Tabel 2.4. Kelembaban relatif (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	27
Tabel 2.5. Lama penyinaran matahari (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	28
Tabel 2.6. Kecepatan angin (knots) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022.....	29
Tabel 4.1 Rincian persentase kerusakan Sektor 1 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	62
Tabel 4.2 Rincian persentase kerusakan Sektor 2 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	62
Tabel 4.3 Rincian persentase kerusakan Sektor 3 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	63
Tabel 4.4 Rincian persentase kerusakan Sektor 4 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	63
Tabel 4.5 Rincian persentase kerusakan Sektor 5 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	64
Tabel 4.6 Rincian persentase kerusakan Sektor 6 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	64
Tabel 4.7 Rincian persentase kerusakan Sektor 7 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	65
Tabel 4.8 Rincian persentase kerusakan Sektor 8 Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba.....	22
Gambar 3.1. Dena Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	38
Gambar 3.2 Lingkungan Sebelah Utara Kompleks Makam Dea daeng Lita.....	39
Gambar 3.3 Lingkungan Sebelah Selatan Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	39
Gambar 3.4 Lingkungan Sebelah Barat Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	39
Gambar 3.5 Lingkungan Sebelah Timur Kompleks makam Dea Daeng Lita.....	39
Gambar 3.6 Sebaran Makam Sektor 1 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	40
Gambar 3.7 Sebaran Makam Sektor 2 Pada Kompleks Makam dea daeng Lita.....	41
Gambar 3.8 Sebaran Makam Sektor 3 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	42
Gambar 3.9. Sebaran Makam Sektor 4 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	43
Gambar 3.10. Sebaran Makam Sektor 5 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	44
Gambar 3.11. Sebaran Makam Sektor 6 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	44
Gambar 3.12. Sebaran Makam Sektor 7 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	45
Gambar 3.13. Sebaran Makam Sektor 8 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	46
Gambar 3.14. Sebaran Makam Sektor 9 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	47
Gambar 4.1 Kerusakan Mekanis Berupa Patahan Pada Gunungan	51
Gambar 4.2 Kerusakan Mekanis Berupa Patahan Pada Gunungan	52
Gambar 4.3 Kerusakan Mekanis Berupa Retakan	52
Gambar 4.4 Kerusakan Mekanis Berupa Retakan Pada Gunungan	53
Gambar 4.5 Kerusakan Mekanis Berupa Nisan Miring.....	54

Gambar 4.6 Kerusakan Mekanis Berupa Jirat Dan Gunungan Yang Miring	54
Gambar 4.7 Pertumbuhan Lumut Kering Pada Gunungan makam.....	56
Gambar 4.8 Pertumbuhan Lumut Basah Pada Gunungan makam.....	56
Gambar 4.9 Pertumbuhan Lichen Pada Kompelks Makam.....	57
Gambar 4. 10 Terdapat Aus Pada Gunungan Makam	58
Gambar 4.11 Terjadi Pengelupasan Pada Gunungan Makam.....	59
Gambar 4.12 Terjadi Perubahan Warna Pada Nisan Makam.....	60
Gambar 4.13 Dena Sektor 1 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	66
Gambar 4.14 Dena Sektor 2 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	68
Gambar 4.15 Dena Sektor 3 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	69
Gambar 4.16 Dena Sektor 4 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	71
Gambar 4.17 Dena Sektor 5 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	72
Gambar 4.18 Dena Sektor 6 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	74
Gambar 4.19 Dena Sektor 7 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	75
Gambar 4.20 Dena Sektor 8 Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	77
Gambar 4.21.Lumut <i>Leucobryum glaucum</i> Hedw. Angstr yang tumbuh di Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	87
Gambar 4.22. Lumut <i>Leucobryum glaucum</i> Hedw. Angstr.....	87
Gambar 4.23 <i>Lichen</i> yang tumbuh di Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	90
Gambar 4.24 <i>Lichen Dirinaria picta</i> (Sw.) Schaer. Ex Clem.....	90
Gambar 4.25 Aktifitas Manusia Pada Makam.....	91

Gambar 4.26 Ayam didalam Situs.....	92
Gambar 4.27 Anjing didalam Situs.....	92

ABSTRAK

Kartika Sari. “Identifikasi Kerusakan Makam Jenis Batu Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita” dibimbing oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda”.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk kerusakan dan faktor yang menjadi penyebab pada Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kabupaten Bulukumba. Untuk mengetahui kondisi makam tersebut, pengambilan data dilakukan dengan metode studi pustaka, survei lapangan, wawancara, observasi data lapangan, pengklasifikasian bentuk kerusakan dan pelapukan yang terjadi, kemudian hasil data akan dipresentasikan dalam bentuk tabel.

Hasil indentifikasi terhadap kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada makam di Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita meliputi kerusakan mekanis, pelapukan fisis, pelapukan khemis, dan pelapukan biologis. Perhitungan dari hasil presentase kerusakan dan pelapukan menunjukkan perbedaan bentuk kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada setiap sektor. Sektor 1-8 didominasi oleh pelapukan fisis. hal ini terjadi dikarenakan hasil observasi dilapangan memperlihatkan kompleks makam berada di area terbuka dan terlihat minimnya pohon yang tumbuh di areal kompleks makam tersebut sehingga memudahkan makam terkena sinar matahari secara langsung dan memicu terjadinya aus hingga mengalami pengelupasan. Pada musim penghujan, tetesan air hujan maupun hasil dari kapilarisasi air tanah memicu terjadinya pelapukan secara khemis. Kelembapan suhu yang terjadi memicu pertumbuhan mikroorganisme sehingga menyebabkan pelapukan secara biologis.

Kerusakan makam juga dipengaruhi oleh kerusakan mekanis, pelapukan khemis, pelapukan fisis, dan pelapukan biotis. Kerusakan mekanis yang terjadi ialah tumbang dan miring yang dipengaruhi oleh faktor alam seperti guncangan di bawah tanah dan kondisi cuaca (angin). Adapun pelapukan khemis yang dapat dilihat ialah perubahan warna dan pengelupasan yang dipengaruhi oleh air kapiler tanah atau air hujan. Selain itu, pelapukan fisis yang ditandai dengan kerusakan berupa penyusutan dan keretakan yang dipengaruhi oleh faktor kondisi iklim dan cuaca. Selanjutnya, pelapukan biotis yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan aktivitas mikroorganisme seperti *lichens* dan rayap yang dipengaruhi oleh faktor kelembaban.

Kata Kunci: *Kompleks Makam, Kerusakan dan Pelapukan, Pengaruh Lingkungan.*

ABSTRACT

Kartika Sari. "Identification of Damage to Grave Types of Stones in the Dea Daeng Lita Tomb Complex" supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda".

This research is focused on determining the form of damage and the factors that caused it at the Dea Daeng Lita Tomb Complex Site, Bulukumba Regency. To determine the condition of the tomb, data collection was carried out using library study methods, field surveys, interviews, observation of field data, classification of the forms of damage and weathering that occurred, then the data results will be presented in table form.

The results of the identification of damage and weathering that occurred in the graves at the Dea Daeng Lita Tomb Complex Site include mechanical damage, physical weathering, chemical weathering and biological weathering. The calculation of the percentage of damage and weathering results shows the differences in the forms of damage and weathering that occur in each sector. Sectors 1-8 are dominated by physical weathering. This happened because the results of observations in the field showed that the tomb complex was in an open area and there was a lack of trees growing in the tomb complex area, making it easier for the tomb to be exposed to sunlight and triggering wear and tear to the point of peeling. In the rainy season, raindrops and the results of capillaryization of groundwater trigger chemical weathering. The temperature humidity that occurs triggers the growth of microorganisms, causing biological weathering.

Damage to graves is also influenced by mechanical damage, chemical weathering, physical weathering and biotic weathering. The mechanical damage that occurs is falling and tilting which is influenced by natural factors such as underground shocks and weather conditions (wind). Chemical weathering that can be seen is color changes and peeling which are influenced by soil capillary water or rainwater. Apart from that, physical weathering is characterized by damage in the form of shrinkage and cracking which is influenced by climate and weather conditions. Furthermore, biotic weathering is characterized by the growth and activity of microorganisms such as lichens and termites which are influenced by humidity factors.

Keywords: Tomb Complex, Damage and Weathering, Environmental Influenc

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian Cagar Budaya merupakan sebuah upaya agar suatu karya budaya baik yang berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya bendawi tetap berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Sering kali, Cagar Budaya yang akan dilestarikan kondisinya pernah terbuang atau ditinggalkan, sehingga tampak terbengkalai dan kemudian ditemukan kembali. Cagar Budaya merupakan salah satu aset penting bagi suatu bangsa dikarenakan secara spesifik Cagar Budaya merupakan suatu petunjuk keberadaan sebuah siklus kehidupan yang kompleks dari satu fase ke fase lainnya, dan menjadi tumpuan ekstensial jati diri kemanusiaan, masyarakat dan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu keberadaan Cagar Budaya harus selalu di pertahankan untuk menjadi saksi sejarah peradaban suatu bangsa.

Pentingnya pelestarian Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 terdapat pada Pasal 1 Ayat 22, disebutkan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dengan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-Undang No. 11 Tahun 2010). Perawatan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perawatan preventif (perawatan sehari-hari dan pengendalian lingkungan atau mikroklimatologi) dan perawatan kuratif (perawatan dengan metode tradisional dan modern). Perawatan Cagar Budaya/situs harus dilakukan dengan perencanaan yang sistematis, terpadu, dan berkesinambungan. Dengan

upaya perawatan yang konseptual diharapkan kondisi keterawatan Cagar Budaya akan tetap terjaga dengan baik sehingga Cagar Budaya dapat dikembangkan sebagai aset budaya nasional serta dapat diwaristeruskan kepada generasi yang akan datang (Tim Penyusun Pedoman, 2005).

Pelestarian Cagar Budaya juga dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumberdaya Budaya yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis agar dapat menjamin pemanfaatannya sehingga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Mulyadi, 2014 : 2).Selanjutnya, karena nilai-nilai karya budaya itu dianggap penting maka karya budaya itu dimasukkan kembali dalam sistem budaya yang berlaku saat ini dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan masyarakat masa kini, atau juga sebagai tujuan wisata. Seperti yang terjadi pada situs bangunan cagar budaya bernuansa kolonial Boven Digoel di Provinsi Papua, Boven Digoel merupakan kawasan bangunan kolonial berupa camp bekas tawanan aktivis pergerakan pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang dibangun pada tahun 1926 (Handoko,2016:80).

Pelestarian Cagar Budaya tidak hanya terkait dengan objek dari Cagar Budayanya saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdasarkan pada kenyataan Cagar Budaya itu tidak berdiri sendiri. Secara arkeologis, jelas terlihat bahwa setiap Cagar Budaya terikat dengan konteksnya, baik lingkungan maupun budaya secara umum. Oleh karena itu, pelestarian Cagar Budaya harus mencakup pelestarian konteks Cagar Budaya itu sendiri termasuk lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keutuhan Cagar Budaya agar tidak terbengkalai yaitu dengan melakukan upaya pelestarian terhadap Cagar Budaya tersebut. Tujuan upaya pelestarian terhadap Cagar Budaya yaitu untuk meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman yang terkandung didalamnya. Upaya sistematis agar dapat menjamin pemanfaatannya sehingga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Mulyadi, 2014: 2). Situs juga merupakan bangunan Cagar Budaya yang mengandung nilai penting dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia saat ini. Oleh karena itu bangunan kolonial tersebut ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tahun 2007 melalui SK Menteri No. PM.21/PW.007/MKP/2007. Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan pemeliharaan berkala, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Mengacu pada aspek pemanfaatan Benda Cagar Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat, nilai pilihan, dan nilai keberadaan (Wijaya, 2017 : 1). Pada dasarnya, pelestarian tidak hanya bersifat statis, tetapi juga bersifat dinamis. Keterlibatan dari kegiatan pelestarian Cagar Budaya yang sifatnya berkelanjutan ini adalah adanya peluang perubahan, dan hal inilah yang harus terkendali. Dengan mengetahui nilai penting yang ada pada Cagar Budaya, maka dapat ditentukan kebijakan pelestarian yang dapat diterapkan terhadap Benda Cagar Budaya tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian Cagar Budaya umumnya adalah melakukan kegiatan konservasi arkeologi. Konservasi arkeologi adalah

suatu tindakan pelestarian yang dilakukan dengan cara memelihara, mengawetkan, memperbaiki dengan berbagai metode sebagai upaya untuk menghambat proses kerusakan dan pelapukan lebih lanjut pada Cagar Budaya. Cagar Budaya yang dapat dikonservasi biasanya berupa artefak, ekofak, dan situs-situs yang dikenal dengan nama sumberdaya arkeologi. Sebenarnya kegiatan konservasi arkeologi bertujuan untuk menjaga signifikansi nilai budaya dan kualitas Cagar Budaya agar dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Konservasi arkeologi merupakan konsep proses pengelolaan suatu benda cagar budaya dalam bentuk objek, ruang, ataupun struktur agar makna kultural yang terkandung didalamnya dapat terpelihara dengan baik. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi maupun upaya pembangunan untuk pemanfaatan lebih lanjut pada suatu benda cagar budaya (Anonim, 2017).

Salah satu struktur Benda Cagar Budaya yang rawan mengalami kerusakan adalah bangunan yang berbahan batu. Namun tak sedikit pula Benda Cagar Budaya yang mengalami kerusakan terbuat dari bahan kayu, perunggu, besi, hingga tulang. Beberapa kegiatan konservasi arkeologi yang pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, yang melakukan kegiatan konservasi arkeologi pada Kompleks Makam Putro Balee dan Tgk. Awe Geutah di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Penelitiannya menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada kedua kompleks makam tersebut disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Kerusakan yang ditemukan pada penelitiannya yaitu terdapat batu nisan yang patah, gempil, retak, aus dan kerusakan yang disebabkan oleh

mikroorganisme seperti jamur dan lumut. Hasil dari penelitiannya melakukan tindakan konservasi arkeologi dengan upaya menyambung kembali nisan yang patah, menegakkan batu nisan yang miring dan melesak, dan melakukan pembersihan semen yang melekat pada nisan. Pada nisan yang patah ia melakukan upaya perekatan kembali dengan angkur dan tanpa angkur (Masnauli, 2013 : 68).

Putrawijaya bersama Priyantika, melakukan penelitian di Candi Borobudur untuk mengetahui antara pertumbuhan lumut dengan tingkat kerusakan pada candi. Penelitiannya dilakukan dengan mengambil sampel pada beberapa bagian di lorong candi. Pada hasil penelitian yang diperolehnya menyebutkan bahwa indeks konversi lumut yang terdapat pada candi tidak menjadi faktor pengancam bagi kehancuran Candi Borobudur dikarenakan massa pasir yang terbawa lumut tidak sebesar massa pasir pada Candi Borobudur. Kemudian iya menyarankan untuk melakukan pembersihan dengan menyikat dinding candi dengan air bersih (Putrawijaya & Priyantika 2013 : 62).

Kegiatan konservasi arkeologi juga telah dilakukan pada sejumlah objek Benda Cagar Budaya yang berada di Sulawesi Selatan. Hal ini dinilai perlu dilakukan karena Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang banyak terdapat Objek Benda Cagar Budaya. Oleh karena itu beberapa peneliti melakukan kegiatan penelitian konservasi arkeologi seperti yang dilakukan oleh Susanti yang melakukan penelitian pada kompleks makam raja-raja Lamuru. Penelitiannya mengidentifikasi kerusakan yang terjadi pada bahan baku makam dan melakukan upaya penanganan terhadap pelapukan makam tersebut. Ia menemukan banyak makam yang mengalami kerusakan serta

pelapukan yang cukup serius. Berdasarkan hasil penelitiannya, kerusakan yang terjadi merupakan hasil interaksi Benda Cagar Budaya dengan lingkungannya. Ia mengatakan bahwa interaksi tersebut merupakan bagian dari proses alam yang tidak dapat dihindari, proses penuaan alami dan akan mengalami proses degradasi yang akan menyebabkan menurunnya Benda Cagar Budaya tersebut, terlihat adanya pelapukan, keretakan dan tumbuhnya jamur pada bahan Cagar Budaya. Hasil penelitian tersebut melahirkan upaya rekomendasi kajian secara detail untuk melakukan konservasi dan melakukan pengamatan rutin pasca konservasi (Susanti, 2007 : 11).

Berdasarkan uraian diatas mengenai konservasi Cagar Budaya, maka telah diketahui berbagai bentuk kegiatan konservasi yang telah dilakukan untuk menangani berbagai jenis kerusakan yang terjadi pada berbagai objek Cagar Budaya. Secara umum pelaksanaan kegiatan konservasi didahului dengan pengidentifikasian kerusakan yang terjadi. Kemudian melakukan pengevaluasian terhadap jenis kerusakan yang ditemukan. Pada umumnya jenis kerusakan yang terdapat pada Cagar Budaya adalah kerusakan mekanis, pelapukan fisis, khemis, dan biotis. Hal tersebut dapat mengakibatkan hancurnya bahan baku Cagar Budaya. Tahap akhir dari kegiatan identifikasi kerusakan kemudian dijadikan acuan untuk melakukan tindakan konservasi yang akan dilakukan.

Salah satu Cagar Budaya yang rawan mengalami kerusakan yaitu makam kuno. Kerusakan tersebut disebabkan karena letak makam kuno yang berada di area lapang dan mengalami kontak langsung dengan faktor alam sehingga mengakibatkan kondisi bangunan cepat mengalami kerusakan. Hal ini dapat

dilihat pada Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pada kompleks makam ini terdapat ± 548 makam yang masih dapat dikenali dengan keadaan sebagian besar sudah rusak dan tidak terawat. Keletakan situs sangat berpengaruh dengan beberapa ancaman kerusakan padam Cagar Budaya. Kompleks makam ini berada di tengah pemukiman, sehingga hal ini dapat memicu kerusakan yang terjadi akibat aktivitas masyarakat di sekitar kompleks makam ini.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di daerah Bulukumba yaitu “Buku Datuk ri Tiro Peniyar Islam di Bulukumba yang merupakan hasil penelitian arkeologi membahas sosok Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk ri Tiro) sebagai penyebar islam. Penelitian Rosmawati pada beberapa situs kompleks makam, termasuk di Situs makam Dea Daeng Lita, lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek tipologi jirat dan nisan (Rosmawati 2013, 233). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Makmur Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2017), yaitu Makna Dibalik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. Serta penelitian yang dilakukan oleh Firda Angraeni (2021) yaitu Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba.

Kondisi makam-makam kuno di Kompleks Makam Dea Daeng Lita sangat memprihatinkan, di mana banyak makam yang mengalami kerusakan cukup parah, sebagian nisan hilang dan patah, serta tingkat pelapukan yang terjadi juga cukup tinggi. Kerusakan itu tidak hanya terjadi pada jirat langsung, namun bentuk jirat lain juga banyak yang rusak, padahal kompleks makam ini memiliki arti penting

bagi identitas dan memiliki sejarah daerah, sehingga perlu diperhatikan konsep pelestariannya sesuai duplikat keasliannya. Perlu dilihat pengidentifikasian perubahan analisis yang didisain pada kondisi fisik berguna pada baku makam.

Oleh karena itu, penulis melakukan kajian tersebut guna memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh lingkungan pada makam serta kerusakan dan pelapukannya.

Berbicara mengenai kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kecamatan Kajang tidak terlepas dari kisah sejarah yang terjadi di wilayah tersebut. Dalam buku Sejarah Kajang oleh (Sambu, 2016 : 226-343), menjelaskan bahwa Dea Daeng Lita merupakan Karaeng Kajang III menggantikan Mattu Daeng Pahakkang yang juga merupakan sepupunya. Dea Daeng Lita putera Lahasang anak dari Nisa tau appa'a di Lembang pasangan Miri dari Na'nasaya. Beliau juga merupakan cucu dari Tau Tenaya Matanna. Dea Daeng Lita menikah dengan Rabiah Daeng Bondeng dan melahirkan delapan orang anak namun hanya 3 orang yang memiliki peran penting yaitu Tonteng Daeng Mattarang, Guli Daeng Mangence dan Cidu Daeng Mattrang.

Pada masa pemerintahan Dea Daeng Lita, Kerajaan Kajang banyak mengalami kemajuan, Dea Daeng Lita baik secara pribadi maupun sebagai Karaeng Kajang banyak melakukan hubungan dengan kerajaan lain, baik kerajaan yang berada dibawah pengaruh kerajaan Gowa maupun kerajaan yang berada dibawah kerajaan Bone. Setelah Dea Daeng Lita memerintah Kerajaan Kajang selama 9 tahun, beliau digantikan oleh wakilnya ialah Pucung Daeng Malongko Putera daeng Pahakkang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil-hasil penelitian serta kajian yang ingin penulis angkat maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerusakan yang terjadi pada kompleks makam Dea Daeng Lita?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerusakan dan pelapukan pada kompleks makam Dea Daeng Lita ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kerusakan yang ada pada kompleks makam serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerusakan dan pelapukan yang ada pada kompleks makam tersebut

2. Manfaat

Berdasarkan Hasil Penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi tentang kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita dan sebagai bahan rekomendasi kepada instansi terkait untuk melakukan penanganan lebih lanjut terhadap kerusakan dan pelapukan yang dialami pada komplek makam, serta dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Budaya yang terkandung pada situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menghasilkan data dari objek yang akan diteliti, maka penulis membagi menjadi tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1.4.1 Pengumpulan Data

1. Data Pustaka

Tahap paling awal yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data pustaka. Data pustaka yang penulis kumpulkan bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik yang penulis dapatkan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan juga skripsi-skripsi di Laboratorium Arkeologi. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dari internet berupa jurnal dan artikel. Hasil dari penelusuran data pustaka memberikan informasi yang kemudian dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam menyusun rencana penelitian ini.

2. Pengumpulan data Lapangan

- Observasi

Observasi dilakukan secara keseluruhan terhadap kompleks makam untuk mengetahui kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada makam. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian secara rinci terhadap situs, lingkungan, dan temuan makam yang mengalami kerusakan dan pelapukan serta pengambilan foto.

Selanjutnya, dilakukan pengambilan foto untuk memperjelas data deskripsi. Pengambilan foto yang dilakukan berisi foto kondisi situs, lingkungan, tumbuhan, dan sampel makam yang mengalami kerusakan dan pelapukan. Selain itu, dilakukan pemetaan untuk menggambarkan letak situs dan sebaran makam. Kemudian dilakukan *ploting* sebaran kerusakan dan pelapukan makam, serta tumbuhan di sekitar kompleks makam.

- Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*opened interview*). Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan terkait permasalahan penelitian. Dalam memilih informan, penulis memilih informan yang dianggap dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu akademisi, peneliti, budayawan, tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian.

- Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purpose sampling* yakni melakukan pemilihan berdasarkan jenis kerusakan dan kondisi lingkungan tempat makam berada. Adapun sampel yang diambil yakni memilih makam-makam kuno dengan melihat kondisi yang mewakili semua bentuk kerusakan yang terjadi pada makam sampel yang diambil berjumlah 20 sampel yang mewakili kerusakan maupun pelapukan yang ada pada makam. Selain itu, sampel seperti mikroorganisme lumut juga

diambil untuk dianalisis lebih lanjut di laboratorium Botani, Departemen Biologi, fakultas MIPA, Universitas Hasanuddin. Pemilihan sampel lumut yaitu dengan memilih jenis lumut yang tumbuh di bahan baku makam yang mengalami kerusakan cukup parah akibat adanya pertumbuhan mikroorganisme lumut.

- Klimatologi

Data lain yang dikumpulkan oleh penulis adalah klimatologi. Penulis mengumpulkan data terkait temperatur udara rata-rata, temperatur maksimal dan minimal bulanan, kelembaban, penyinaran matahari, kecepatan angin, serta jumlah curah hujan dan lama hujan di Kabupaten Bulukumba. Data tersebut diperoleh dari data online Stasiun Meteorologi Bulukumba.

1.4.2 Pengelolaan Data

Pada tahap ini, akan dilakukan identifikasi dan klasifikasi kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada makam berdasarkan hasil deskripsi. Kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada makam akan dihitung untuk mengetahui presentase masing-masing bentuk kerusakan dan pelapukan pada tiap-tiap makam.

Selanjutnya, dilakukan juga pembuatan peta situs dan sebaran makam yang mengalami kerusakan. Hasil *ploting* situs yang didigitasi kemudian diolah menggunakan aplikasi *Inkscape Software* untuk menampilkan sebaran objek yang telah diplot. Pembuatan peta

sebaran kerusakan dilakukan berdasarkan persentase pada aplikasi *Microsoft Excel*. Selain itu, dilakukan juga analisis sampel mikroorganisme lumut di laboratorium Botani, Departemen Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Hasanuddin. Sampel mikroorganisme lumut ini dianalisis menggunakan mikroskop binokuler.

1.5.3 Interpretasi data

Tahap terpenting dalam suatu penelitian adalah tahap interpretasi atau tahap penjelasan data karena semua data yang berhasil dikumpulkan di lapangan diolah secara manual kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Selain itu ditampilkan peta sebaran kerusakan dan pelapukan. Data yang terdapat didalam tabel dianalisa secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana sebaran kerusakan pada kompleks makam. Kemudian data tersebut dikaitkan dengan lingkungan sekitar situs untuk mengetahui apakah lingkungan dan tumbuhan yang terdapat disekitar situs dapat mempengaruhi terjadinya kerusakan atau justru menghambat terjadinya kerusakan, selanjutnya ditarik kesimpulan dan melahirkan sebuah rekomendasi untuk meminimalisir kerusakan yang akan terjadi selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi ini maka penulis membagi dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi landasan konsep pelestarian dan gambaran umum wilayah penelitian yang membahas tentang keadaan alam lingkungan Kabupaten Bulukumba.

Bab III berisi tentang penjelasan situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita.

Bab IV pembahasan berisi tentang kerusakan dan pelapukan pada situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kerusakan.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan bentuk kerusakan dan pelapukan makam pada situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PROFIL WILAYAH

2.1 Landasan Konsep Pelestarian

Tinggalan Cagar Budaya merupakan kekayaan Budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, maka dari itu Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya didarat dan diair yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan (Said, 2013 : 1).

Akan tetapi perlu kita ketahui bahwa kondisi Cagar Budaya saat ini sudah tidak utuh lagi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Proses kerusakan terjadi secara alami dan tidak dapat dihentikan sepenuhnya. Sebuah tindakan pelestarian sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan yang dalam hal ini menghambat proses kerusakan. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, setiap cagar budaya wajib untuk dilestarikan. Salah satu upayah yang dilakukan untuk menjaga eksistensi Cagara Budaya yaitu yaitu dengan cara melakukan konservasi (Susanti 2007).

Kegiatan konsevasi bertujuan untuk menjaga keberadaan serta kualitas Cagar Budaya agar dapat dipertahankan untuk waktu jangka panjang. Beberapa pengertian dari konservasi yaitu sebagai berikut. Menurut KBBI (2005) Konservasi Sumber Daya Alam Hayati adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keragamannya. Dan menurut UNESCO (1972) dalam konvensi warisan alam dan budaya dunia, konservasi warisan budaya mengacu pada tindakan yang diambil untuk memperpanjang umur warisan budaya sekaligus memperkuat transmisi pesan dan nilai warisan budaya yang penting (Cahyandaru, 2010 : 37). Sedangkan, menurut ICOMOS dalam Piagam Burra (1979) konservasi merupakan konsep proses pengelolaan suatu tempat atau objek agar makna yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik (Rubiantoro, 2018 : 91).

Konservasi arkeologi memiliki peranan penting dalam upaya perbaikan, pemeliharaan, penyusunan kembali komponen suatu bangunan pada bentuk aslinya tanpa mengabaikan nilai sejarah, arkeologis, arsitektur, dan sebagainya. Secara luas, konservasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Setiap upaya yang dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat bahan yang dipakai untuk pembuatan Benda Cagar Budaya,
2. Setiap upaya untuk mengetahui penyebab kerusakan dan pelapukan serta mengendalikan atau mencegah kerusakan atau pelapukan yang telah terjadi,

3. Setiap perbuatan untuk memperbaiki keadaan (kondisi) Benda Cagar Budaya (Joentono, 1996 : 5).

Berdasarkan uraian diatas paradigma tentang pengertian konservasi secara luas, yaitu merupakan upaya pelestarian, termasuk upaya perlindungan, pemugaran dan pemeliharaan, atau bukan sekedar tindakan pengawetan bahan/komponen saja. Dari beberapa uraian di atas, diketahui bahwa dalam konservasi meliputi penelitian mengenai sifat bahan pembuatan cagar budaya, faktor penyebab kerusakan, dan tindakan perawatan untuk memperbaikinya. Tulisan ini akan difokuskan pada tahap identifikasi faktor penyebab kerusakan. Pada dasarnya semua benda yang ada di dunia ini tidak ada yang bersifat abadi, cepat atau lambat benda tersebut akan mengalami proses pelapukan. Kecepatan proses pelapukan yang terjadi sangat ditentukan oleh sifat alami benda (anorganik atau organik) dan faktor lingkungannya. Kerusakan dan pelapukan mempunyai pengertian yang hampir sama. Akan tetapi secara teknis istilah tersebut dapat dibedakan. Yang dimaksud dengan kerusakan material adalah suatu proses perubahan bentuk yang terjadi pada suatu benda dimana jenis dan sifat fisik maupun kimiawinya masih tetap. Sedangkan yang dimaksud dengan pelapukan adalah suatu proses penguraian dan perubahan dari bahan asli ke material lain dimana jenis dan sifat fisik maupun kimiawi dari material tersebut sudah berubah (Munandar, 2010 : 55).

Penyebab kerusakan pada benda cagar budaya di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada cagar budaya itu sendiri, antara lain: usia, desain bangunan, struktur bangunan, daya dukung tanah, dan sifat alami bahan atau material. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di

sekitar cagar budaya berada, meliputi: unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (iklim, lingkungan, dan bencana alam) (Anonim, 2017). Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses degradasi bahan dasar BCB yang digunakan, yaitu dalam bentuk kerusakan dan pelapukan. Bentuk dan tingkat degradasi yang terjadi akan tergantung dari kualitas bahan dasar yang digunakan dan kompleksitas faktor lingkungan yang berpengaruh. Dari segi prosesnya, degradasi bahan tersebut dapat berupa proses mekanis, kimiawi, biotis, maupun fisis (Sadirin, 2002).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kerusakan yakni manusia. Manusia dengan sengaja maupun tidak disengaja dapat melakukan tindakan vandalisme yang dapat mengakibatkan kerusakan dan pelapukan pada Benda Cagar Budaya. Tindakan vandalisme berupa pengerusakan maupun pencurian dengan jalan memotong, mencoret, menyiram dengan cairan kimia pada bahan bakunya sehingga bagian strukturalnya mengalami kerusakan dan pelapukan, hal ini tentu saja akan berdampak pada hilangnya data arkeologi (Sulistiono, 2006 : 113). Adapun penjelasan tentang bentuk kerusakan dan pelapukan pada Benda Cagar Budaya dijelaskan sebagai berikut :

1. Kerusakan fisis

Kerusakan fisis adalah jenis kerusakan material yang disebabkan oleh adanya faktor fisis seperti suhu, kelembaban, angin, air hujan, penguapan, gejala yang dapat dilihat adalah mengelupas, retak, pecah-pecah pada kayu, melengkung dan lainlain (Munandar, 2010 : 55). Kerusakan secara fisis disebabkan oleh faktor alam berupa iklim dan cuaca. Kondisi iklim di Indonesia yang berupa iklim tropis lembab dengan dua musim yakni musim penghujan dan

musim kemarau. Selain itu, pergantian fenomena alam siang dan malam menimbulkan perbedaan suhu dan kelembaban yang dapat memicu proses terjadinya pelapukan pada Benda Cagar Budaya. Gejala pelapukan yang terjadi pada umumnya berupa pengelupasan, keausan, retakan-retakan mikro dan lain-lainnya (Harjiyatni dkk, 2012 : 348).

2. Kerusakan mekanis

Yang dimaksud dengan kerusakan mekanis adalah kerusakan material yang diakibatkan oleh gaya-gaya mekanis seperti, gempa, tekanan/beban, tanah longsor, banjir. Gejala-gejala yang nampak pada kerusakan ini adalah terjadinya keretakan, kemiringan, pecah, dan kerenggangan pada komponen atau struktur bangunan (Munandar, 2010 : 55). Kerusakan mekanis tidak menyebabkan perubahan pada komposisi dan unsur kimia bahan. Penyebab kerusakan mekanis adalah adanya gaya statis dan gaya dinamis yang membebani Benda. Gaya statis disebabkan oleh gaya berat bahan Benda Cagar Budaya di atasnya. Gaya dinamis disebabkan oleh gaya yang bergerak misalnya gempa dan tiupan angin (Sugiyanti dkk, 1992 : 68).

3. Pelapukan khemis

Pelapukan khemis adalah pelapukan yang terjadi pada material sebagai akibat dari proses atau reaksi kimiawi. Dalam proses ini faktor yang berperan adalah air, penguapan, suhu. Air hujan dapat melapukkan benda melalui proses oksidasi, karbonatisasi, sulfatasj, dan hidrolisa. Gejalagejala yang nampak pada pelapukan ini seperti penggaraman, korosi, pelapukan batu menjadi tanah perubahan warna pada kajnj dan sebagainya (Munandar, 2010 : 55). Faktor

penyebab pelapukan khemis yaitu reaksi kimia dari unsur-unsur kimia yang disebabkan oleh air baik berupa air kapiler dari tanah, hempasan air hujan, maupun uap air. Kondisi udara yang tercemar oleh gas buangan industri dan kendaraan juga merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan karena mengandung garam mineral yang kemudian akan jatuh bersama air hujan. Air yang tercemar oleh unsur garam mineral akan menyebabkan kerusakan (Srivijayananta, Bhuana, 2008 : 28).

4. Pelapukan Biologis

Pelapukan biologis disebabkan oleh pertumbuhan mikroorganisme pada permukaan Benda Cagar Budaya. Pertumbuhan mikroorganisme berdampak pada munculnya noda yang dapat mengganggu secara estetis. Selain itu, beberapa jenis mikroorganisme tertentu menimbulkan penguraian dan pelapukan terhadap unsur bahan penyusun. Hampir semua bahan Benda Cagar Budaya kecuali logam dan keramik peka terhadap pertumbuhan mikroorganisme. Beberapa jenis mikroorganisme yang berperan dalam proses pelapukan biologis yaitu jamur, lumut, maupun rayap. Selain itu, pelapukan biologis juga dapat disebabkan oleh tumbuhan tingkat rendah dan tinggi (Sugiyanti dkk, 1992 : 69).

Kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada benda saling berkaitan. Sebagai contoh, pelapukan biologis dapat menyebabkan kerusakan mekanis karena pertumbuhannya. Di sisi lain, pelapukan khemis dapat memicu terjadinya pelapukan biologis. Terjadinya pelapukan berdampak pada menurunnya kekuatan bahan Cagar Budaya yang akan menyebabkan kerusakan mekanis (Tukimin, 2020 : 22).

Salah satu upaya perlindungan Cagar Budaya dari ancaman kerusakan adalah mengupayakan penataan situs dan kawasannya. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi ruang yakni fungsi perlindungan mutlak dan fungsi perlindungan terbatas. Fungsi perlindungan mutlak terhadap Cagar Budaya artinya tidak diperbolehkan melakukan perubahan bentuk Cagar Budaya, sedangkan fungsi perlindungan terbatas dapat dilakukan melalui penataan lingkungan. Pelaksanaan penataan situs meliputi pemilihan jenis tanaman, penanaman, pembuatan jalan pada lingkungan atau situs, drainase, sarana pendukung, dan pagar keliling (Anonim, 2010 : 12).

2.2 Profil Kabupaten Bulukumba

2.2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Bulukumba merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografi terletak pada 5°20'00" sampai 5°40'00" Lintang Selatan dan 119°58'00" sampai 120°28'00" Bujur Timur. Daerah ini berada di sebelah tenggara Kota Makassar, terbagi atas 10 wilayah kecamatan dan terdiri atas 24 kelurahan serta 102 desa; dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

Bulukumba mulai dari wilayah administrasi Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujung Bulu, Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bonto Tiro, Kecamatan Herlang, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Ujung Loe. Tinggi gelombang di pantai Bulukumba dipengaruhi oleh arah dan kecepatan angin kearah pantai, arah angin yang dapat membangkitkan gelombang/ombak berasal dari Timur Laut, Tenggara dan Selatan (Balai Meteorologi dan Geofisika Wil. IV) Tinggi gelombang signifikan di Pantai Bulukumba dominan berkisar antara interval 0,51 sampai 1,0 m dengan periode 2 sampai 4 detik dan arah dominan gelombang berasal dari arah Tenggara.

Sedimentasi di daerah pesisir Kabupaten Bulukumba terjadi pada garis pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Flores di bagian selatan dan di pesisir bagian Timur berhadapan langsung dengan Teluk Bone. Pesisir pantai bagian selatan, yaitu mulai perbatasan Kabupaten Bantaeng hingga daerah Jalajang, kemiringan dasar pantai berkisar antara 10% - 30%; sedimentasi berupa material lepas berukuran lempung hingga kerikil. Material-material tersebut merupakan hasil pelapukan dari batuan-batuan dari daerah daratan. Sedangkan pantai di bagian timur merupakan pantai terjal, mulai dari Tanah Beru hingga daerah Kajang, kemiringan lereng dasar pantai berkisar antara 60%-100%; batuan penyusun pantai dari batugamping (Anggota Selayar Formasi Walanae). Sedimentasi di daerah pantai ini merupakan hasil abrasi terhadap pantai, material berupa material lepas berukuran bongkah hingga pasir dan terendapan disekitarnya membentuk endapan aluvial pantai.

Kabupaten ini mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman

perkebunan, maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab atau agak basah. Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendangan antara April – September. Terdapat delapan buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni; stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulu-bulu dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang dan pada bagian selatan curah hujannya rendah.

2.2.2 Iklim

Iklim adalah rata-rata cuaca dalam periode yang panjang (bulan, tahun). Sedangkan cuaca adalah keadaan atmosfer pada suatu saat. Iklim tidak sama dengan cuaca, tetapi lebih merupakan pola rata-rata dari keadaan cuaca untuk suatu daerah tertentu. Cuaca menggambarkan keadaan atmosfer dalam jangka waktu pendek (Achmadi, 2005). Perubahan iklim bukanlah hal baru. Iklim global sudah selalu berubah-ubah. Jutaan tahun yang lalu, sebagian wilayah dunia yang kini lebih hangat, dahulunya merupakan wilayah yang tertutupi oleh es, dan beberapa abad terakhir ini, suhu rata-rata telah naik turun secara musiman, sebagai akibat fluktuasi radiasi matahari misalnya, atau akibat letusan gunung berapi secara berkala. Namun yang baru adalah bahwa perubahan iklim yang ada saat ini dan yang akan datang dapat disebabkan bukan hanya oleh peristiwa alam melainkan lebih karena berbagai aktivitas manusia.

Adapun definisi perubahan iklim adalah berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi antara lain suhu dan distribusi curah hujan yang membawa dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2001). Perubahan fisik ini tidak terjadi hanya sesaat tetapi dalam kurun waktu yang panjang. LAPAN (2002) mendefinisikan perubahan iklim adalah perubahan rata-rata salah satu atau lebih elemen cuaca pada suatu daerah tertentu. Sedangkan istilah perubahan iklim skala global adalah perubahan iklim dengan acuan wilayah bumi secara keseluruhan. Kabupaten Bulukumba merupakan kabupaten yang wilayahnya beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Tabel 3.1. Jumlah curah hujan (mm) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	91	215	90	138	225
Februari	183	140	114	69	153
Maret	148	59	148	113	227
April	119	430	273	72	71
Mei	368	338	738	535	132
Juni	591	408	437	304	622
Juli	158	55	135	119	389
Agustus	20	17	2	242	211
September	20	12	74	118	178
Oktober	-	-	104	186	123
November	134	22	182	220	128
Desember	235	103	123	101	88
Jumlah	2067	1799	2420	2217	2322

Sumber: Data BMKG Kota Makassar, 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, jumlah curah hujan selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 1.799-2.420 mm (lihat tabel 3.1). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa curah hujan tahunan tertinggi yaitu 738 mm yang terjadi pada bulan Mei 2020. Sedangkan

curah hujan terendah yaitu 2 mm pada bulan Agustus 2020. Curah hujan juga sangat berdampak pada kerusakan yang terjadi pada makam karena menyebabkan kelembaban yang tinggi sehingga dapat memicu pertumbuhan lumut.

Tabel 3.2. Jumlah hari hujan (hari) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	5	10	9	9	10
Februari	11	10	9	6	8
Maret	10	4	8	8	12
April	8	14	13	4	4
Mei	14	11	16	12	9
Juni	19	10	13	17	21
Juli	6	3	6	8	13
Agustus	1	1	1	9	7
September	1	2	4	12	7
Oktober	-	-	7	9	8
November	4	4	9	10	8
Desember	9	6	8	6	9
Jumlah	88	75	103	110	116

Sumber: Data BMKG Kota Makassar, 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, jumlah hari hujan selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 75-116 hari (lihat tabel 3.2). Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah hari hujan tertinggi yaitu 116 hari (2022). Sedangkan jumlah hari hujan terendah yaitu 75 hari (2019). Hari hujan tertinggi yaitu 21 hari pada bulan Juni 2022 sedangkan hari hujan terendah yaitu 1 hari pada bulan Agustus 2018, 2019, 2020 dan pada bulan September 2018. Hari hujan juga berpengaruh besar pada bahan baku makam dikarenakan jika terjadi hujan tingkat tinggi dapat menyebabkan kelembaban yang berlebihan pada bahan makam.

Tabel 3.3. Suhu udara (°C) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	27.4	27.5	28.2	26.8	26.9
Februari	26.7	27.8	27.7	27.3	27.0
Maret	27.4	27.9	28.3	27.4	27.7
April	28.4	28.5	28.5	28.1	28.3
Mei	28.7	28.8	29.0	28.5	28.3
Juni	27.7	27.8	28.4	28.1	27.8
Juli	27.5	27.3	28.1	27.7	28.1
Agustus	28.1	27.5	28.5	28.2	27.9
September	28.2	27.9	28.9	28.5	28.4
Oktober	29.1	29.3	29.2	28.5	28.1
November	28.8	29.3	28.9	28.1	27.6
Desember	27.6	28.9	27.0	27.1	27.0
Rata-rata	28.0	28.2	28.4	27.9	27.8

Sumber: Data BMKG Kota Makassar, 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, suhu udara rata-rata selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 27.8-28.4°C (lihat tabel 3.3). Dari data tersebut diketahui bahwa suhu udara berkisar antara 26.7-29.3°C. Suhu udara terendah yaitu 26.7°C terjadi pada bulan Februari 2018 sedangkan suhu udara tertinggi yaitu 29.3°C terjadi pada bulan Oktober dan November 2019. Suhu udara disebabkan oleh radiasi cahaya matahari yang sangat berpengaruh bagi bahan baku makam. Suhu yang berubah-ubah antara siang dan malam menyebabkan lebih cepat terjadinya pengelupasan maupun keretakan.

Tabel 3.4. Kelembaban relatif (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	86	83	83	87	84
Februari	86	81	86	85	84
Maret	84	82	80	85	82
April	80	80	79	82	80
Mei	80	76	78	78	80
Juni	82	77	75	79	81

Juli	78	72	76	81	77
Agustus	70	69	71	76	75
September	73	78	72	76	75
Oktober	72	70	72	79	80
November	80	74	77	81	82
Desember	84	79	86	85	82
Rata-rata	80	77	78	81	80

Sumber: Data BMKG Kota Makassar, 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, kelembaban relatif udara rata-rata selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 77-81% (lihat table 3.4). Dari data tersebut diketahui bahwa kelembaban relatif berkisar antara 69-87%. Kelembaban relatif udara terendah yaitu 69% yang terjadi pada bulan Agustus 2019. Sedangkan kelembaban relatif tertinggi yaitu 87% pada bulan Januari 2021. Hal ini memicu pertumbuhan mikroorganisme meningkat, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada bahan baku cagar budaya.

Tabel 3.5. Lama penyinaran matahari (%) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4.03	3.81	5.59	2.47	4.47
Februari	4.54	6.16	3.14	4.18	4.29
Maret	5.09	5.28	5.98	5.21	5.77
April	7.87	5.50	6.34	6.60	7.04
Mei	7.00	8.04	6.59	6.66	6.73
Juni	6.82	6.55	7.11	7.61	6.97
Juli	7.79	8.83	7.35	7.61	6.72
Agustus	9.05	8.98	9.11	8.11	7.54
September	8.86	9.38	8.16	6.61	7.49
Oktober	9.58	9.89	8.09	7.27	6.29
November	7.35	9.08	6.69	5.97	5.01
Desember	4.14	6.64	2.74	3.59	4.05

Sumber: Data BMKG Kota Makassar, 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, lama penyinaran matahari selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 2.47-

9.89% (lihat tabel 3.5). Dari data tersebut diketahui bahwa lama penyinaran matahari terendah yaitu 2,47% yang terjadi pada bulan Januari 2021. Sedangkan lama penyinaran matahari tertinggi yaitu 9.89% pada bulan Oktober 2019. Cahaya matahari yang mengenai cagar budaya secara terus menerus dapat mengakibatkan kerusakan seperti degradasi mineral, perubahan sifat-sifat fisik struktur dan kimia, serta keretakan.

Tabel 3.6. Kecepatan angin (knots) di Kabupaten Bulukumba 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	2	2	2	2	2
Februari	1	2	1	2	2
Maret	2	1	1	1	2
April	2	1	1	2	2
Mei	1	1	1	1	1
Juni	1	1	3	1	1
Juli	1	1	3	1	1
Agustus	2	2	2	1	2
Septembe	2	2	2	1	2
Oktober	2	2	2	1	2
Novembe	2	2	1	1	2
Desember	2	1	2	2	2

Sumber: Data BMKG Kota Makassar. 2023

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, kecepatan angin selama lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 1-3 knots (lihat tabel 3.6). Dari data tersebut diketahui bahwa kecepatan angin tertinggi yaitu 3 knots yang terjadi pada bulan Juni dan Juli. Sedangkan terendah yaitu 1 knots terjadi hampir setiap bulan kecuali pada bulan Januari. Proses erosi adalah pergerakan material tanah dan batuan dari satu tempat ke tempat lainnya secara alami. Hal ini biasanya disebabkan oleh air, angin atau es dan disebut juga sebagai pengikisan. Erosi angin terjadi ketika angin membawa pasir dan

debu dari satu tempat ke tempat lain. Kecepatan angin yang tinggi dapat membuat erosi angin menjadi sangat cepat merusak bahan baku makam.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kabupaten Bulukumba selama lima tahun terakhir (2018-2022) dapat diketahui bahwa curah hujan tahunan berkisar antara 1.799-2.420 mm . Sedangkan kelembaban relatif udara rata-rata pertahun berkisar antara 2.47-9.89%.

2.3 Sejarah Dea Daeng Lita

Menurut Ramli juru pelihara situs mengatakan bahwa Dea Daeng Lita semasa hidupnya sebelum memerintah disekitar tahun 1865 beliau diutus ke Bone bersama dengan Karaeng Tobo Daeng Ma Rappo untuk membicarakan tentang pertahanan Kerajaan Bone melawan Belanda, oleh karena saudara Raja Bone Datu Soppeng tidak mau membantu saudaranya dalam mempertahankan kerajaan Bone dari serangan Belanda. Sehingga Dea Daeng Lita Passi Tobona Bone bersama Tobo Daeng Marappo (Karaeng Lembanna) dan memimpin rakyat Lembang dan Raja-Raja tetangga untuk membantu Kerajaan Bone menahan arus tentara Belanda yang akan menyerang Bone. Dan sekitar tahun 1880 Dea Daeng Lita diangkat Onderegent dengan titel Sulewatang Kajang. dan tahun 1887 diangkat Regent ke-II dengan titel Karaeng Kajang, dan dibantu oleh Pugu Daeng Ma Longko diangkat menjadi Ondre Regent dengan titel sulewatang Kajang.

Dalam buku Sejarah Kajang oleh Haris Sambu, hal 226-343 menjelaskan bahwa Dea Daeng Lita merupakan Karaeng Kajang III menggantikan Mattu Daeng Pahakkang yang juga merupakan sepupunya. Dea Daeng Lita putera Lehasang anak dari Nisa tau

appa'a di Lembang pasangan Miri dari Na'nasaya. Beliau juga merupakan cucu dari Tau Tentaya Matanna. Dea Daeng Lita menikah dengan Rabiah Daeng Bondeng dan melahirkan delapan orang anak namun hanya 3 orang yang memiliki perang peting yaitu Tonteng Daeng Matarrang, Guli Daeng Magence dan Cidu Daeng Matarrang.

Setelah Mattu Daeng Pahakang pemerintah kerajaan Kajang selama kurang lebih 9 tahun, beliau digantikan oleh Dea Daeng Lita. Dea Daeng Lita memerintah Kerajaan Kajang selama 9 tahun dari tahun 1875 sampai dengan tahun 1884. Menurut silsilah Dea Daeng Lita adalah sepupu dari Mattu Daeng Pahakkang sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa Matta dan Lehasang Bersaudara keduanya adalah anak dari Miri pasangan Nisa. Dea Daeng Lita dilantik menjadi karaeng Kajang oleh raja Bone Ke-29 yaitu Sitti Fatima Ibanri Datu Cina, karena ketika itu kerajaan kajang berada dibawah pengaruh Kerajaan Bone.

Pada masa awal pemerintahan Dea Daeng Lita sebagai Karaeng yang ke-3, Bulukumba Timur terbentuk Regent atau identic dengan pembantu bupati sekarang yang daerahnya meliputi; Kerajaan Kajang, Kerajaan Hero, Kerajaan Langngelange, Kerajaan Bontotiro, dan Kerajaan Bonto Bahari. Dea Daeng Lita selain karaeng kajang Beliau juga merangkap sebagai Regent wilayah Bulukumba Timur, dan Pucung Daeng Malongko diangkat sebagai sulehatang Kajang atau Onder Regent, sedangkan pucuk pemerintahan Regen ada di Bulukumba dengan sebutan Tun Petoro.

Sistem Regent untuk Bulukumba Timur berlaku mulai tahun 1875 dan baru dihapus pada 1921, sehingga daerah-daerah diatas menjadi distrik-distrik tersendiri, dan khusus Kajang berdiri sendiri dengan Sembilan Gallarang yang biasa disebut adat

Salapanga di Kajang. pada masa pemerintahan sistem Regent untuk Bulukumbab Timur pusat pemerintahannya adalah Kajang, sehingga pelayanan pembayaran pajak dipusatkan di Kajang, penjara, kantor jaksa, demikian juga kantor lainnya.

Pada masa pemerintahan Dea Daeng Lita, kerajaan Kajang banyak mengalami kemajuan, Dea Daeng Lita baik secara pribadi maupun sebagai Karaeng Kajang banyak melakukan hubungan dengan kerajaan lain, baik kerajaan yang berada di bawah pengaruh kerajaan Gowa maupun kerajaan yang berada di bawah kerajaan Bone. Bahkan menurut sumber bahwa Dea Daeng Lita sangat dekat Dengan Kerajaan Bone, sehingga Kerajaan Kajang pada masa pemeritahan Dea Daeng Lita disegani. Setelah Dea Daeng Lita memerintah Kerajaan Kajang selama 9 tahun, dan setelah berhenti beliau digantikan oleh wakilnya atau Sulehatang Kajang ialah Pucung Dang Malongko putera Mattu Daeng Pahakkang.

2.4 Nilai Penting Kompleks Makam Dea Daeng Lita

Nilai-nilai penting bagi sumber daya budaya akan menjadi bermanfaat jika dikelola dengan baik. Memberdayakan masyarakat dalam upaya melestarikan warisan budaya merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat orang-orang yang berada di dekatnya lingkungan benda cagar budaya (Muda, Dkk. 2021:326).

3.3.1 Nilai penting Sejarah

Menurut pengertian Cagar Budaya yang tertuang dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 bahwasanya suatu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan sebelum ditetapkan menjadi Cagar Budaya harus memiliki nilai penting didalamnya. Nilai penting itu antara lain adalah nilai

penting bagi sejarah. Lebih lanjut (Ardika 2015: 30-31) menyatakan warisan budaya atau tinggalan masa lalu memiliki nilai dan makna informatif, simbolik/assosiatif, estetis, dan ekonomis. Kompleks makam Dea Daeng Lita memiliki nilai sejarah, dimana kompleks ini pada awalnya dijadikan pemakaman pasukan perang dari Kerajaan Gowa pada tahun 1700-an. Pada tahun tersebut, pasukan Gowa datang berperang melawan pasukan tentara Kerajaan Bone untuk memperebutkan daerah tersebut. Pimpinan pasukan Gowa yang bernama Dea Daeng Lita, wafat dalam peperangan dan dimakamkan bersama dengan prajuritnya di tempat tersebut.

Selain makam Dea Daeng Lita dan pasukannya, keturunan mereka dan masyarakat setempat juga dimakamkan di situs tersebut. Di kompleks Makam Dea Daeng Lita memperlihatkan paduan jirat gunung yang terbentuk dari ragam hias sulur-sulur dengan nisan menhir serta inskripsi zikir dan ketauhidan sebagai refleksi ajaran tasawuf, menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Bulukumba (Duli dkk, 2013:154).

3.3.2 Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Menurut Tanudirjo (2004, 2) identifikasi nilai penting ilmu pendidikan itu sendiri berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan langkah-langkah atau kebijakan pengelolaan, karena pada hakekatnya pengelolaan merupakan untuk melestarikan nilai penting sumber daya arkeologi agar tidak berkurang ataupun hilang sama sekali. Nilai penting ilmu pengetahuan yang dapat diidentifikasi pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita yaitu ilmu sejarah dan

ilmu arkeologi. Kompleks makam Dea Daeng Lita berpotensi untuk dikaji lebih dalam oleh orang-orang yang bergelut pada bidangnya masing-masing, baik itu dalam ilmu sejarah ataupun ilmu arkeologinya.

Penelitian yang berhubungan dengan arkeologi yang telah dilakukan pada kompleks makam Dea Daeng Lita yaitu, Penelitian Rosmawati di beberapa situs kompleks makam, termasuk di Situs makam Dea Daeng Lita, lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek tipologi jirat dan nisan (Rosmawati 2013, 233). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Makmur Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2017), yaitu Makna Dibalik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. Serta penelitian yang dilakukan oleh Firda Angraeni (2021) yaitu Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba.

3.3.3 Nilai Penting Pendidikan

Menurut Tanudirjo (2004) nilai penting pendidikan yaitu apabila cagar budaya tersebut berpotensi besar sebagai lokasi praktek lapangan dalam pengayaan teori yang didapatkan oleh siswa maupun mahasiswa di kelas. Potensi pendidikan ini dilengkapi dengan informasi hasil penelitian atau sejarah yang melatari objek. Dengan demikian dapat memberikan nilai informasi bagi pengetahuan siswa atau mahasiswa, maupun masyarakat secara luas (Tanudirjo, 2004, Anonim: 94). Pada kompleks makam Dea Daeng Lita mempunyai peranan penting bagi generasi mendatang yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menambah wawasan terkait sejarah dan teknik konstruksi dari cagar budaya tersebut. Menurut Orbasli (2008), nilai penting

pendidikan adalah apa yang bisa dipelajari dari cagar budaya tersebut. Seperti periode sejarah, kehidupan, hubungan sosial, dan teknik konstruksi di masa lampau (Orbasli, 2008 dalam Milidiyanto, 2018: 336). Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dapat dijadikan acuan bagi pihak pengelola untuk lebih diperhatikan dan dapat mengoptimalkan pengelolaan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait cagra budaya.

3.3.4 Nilai Penting Agama

Nilai penting agama adalah cagar budaya memberikan bukti tentang eksistensi agama atau memberikan informasi tentang sejarah, perkembangan suatu agama, dan pemahaman keyakinan (Tanudirjo, 2004 dalam BPCB Jatim, 2020: 94). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Pada kompleks makam Dea Daeng Lita yang dilakukan oleh Makmur (2017), menunjukkan adanya kesinambungan budaya lokal dengan budaya Hindu hingga Islam seperti Ragam hias Flora di Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba terdiri dari bentuk tangkai, daun, dan bunga. Ragam hias seperti ini merupakan motif naturalis yang sejak zaman pengaruh Hindu sudah umum digunakan dalam pemberian ornamen bangunan seperti pada candi (Mashudi 1998, 26). Selain motif hias tumbuh-tumbuhan, unsur kelanjutan tradisi Hindu lainnya adalah bentuk makam yang menyerupai meru atau gunung dan dapat dihubungkan dengan bentuk bangunan punden berundak yang melambangkan perwujudan alam semesta (Ambary 1998, 200).

Selain pengaruh Hindu pada bangunan makam Islam, tradisi megalitik juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan,

khususnya dalam hal religi dan telah mewarnai bangunan Islam. Pada masa perkembangan Islam, tradisi megalitik dijadikan pijakan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di Sulawesi Selatan (Utomo 2000, 21). Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk nisan menhir pada makam Dea Daeng Lita selaku tokoh utama dan penggunaan gunung jirat yang terbentuk dari sulur-sulur, erat kaitannya dengan kepercayaan Patuntung. Selain itu Inskripsi arab pada makam sebagai bagian dari ekspresi seni rupa Islam telah dijumpai pada abad ke-11 M. sebelum Islam berkembang luas di Nusantara. Pemberian inskripsi pada makam masih berlanjut di masa perkembangan Islam. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya inskripsi lafadz “Allah” dan “Muhammad” pada makam-makam di Kompleks Makam Dea Daeng Lita, hal itu menunjukkan adanya pengaruh islam (Makmur, 2017).

3.3.5 Nilai Penting Kebudayaan

Nilai penting kebudayaan mencakup beberapa unsur kebudayaan yang bersifat universal (Samidi, 1995). Nilai penting kebudayaan dapat dilihat pada Kompleks Makam Dae Daeng Lita yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari budaya sebelumnya (tradisi megalitik). Adanya instruksi budaya pra-Islam ini, dapat dilihat pada tipologi nisan yang berbentuk menhir. Hal tersebut memperlihatkan adanya unsur-unsur budaya megalitik (Makmur 2017). Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita terdapat unsur-unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari nilai penting pada kompleks makam tersebut. Dapat menjelaskan identitas dari kebudayaan pada masanya serta mendorong proses penciptaan budaya pada masa yang akan datang.